

Kreatifitas Komunikasi Nabi Ibrahim As

By Dr. Hasrat Efendi Samosir, M.Pd.I

Universitas Medan Area

28 Januari 2019

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Januari 2019

Sebagaimana kita ketahui bahwa Nabi Ibrahim as adalah Nabi pilihan Allah Swt yang kemudian disebut sebagai Nabi *ulul azmi*. Gelar tersebut diberikan kepada beliau dikarenakan berat dan sulitnya ujian dakwah yang dibebankan kepada beliau. Secara khusus Nabi Ibrahim As memiliki pilihan lain selain nabi *ulul azmi* sehingga beliau disebut sebagai *khalilullah*. Derajat yang tinggi yang diberikan kepada Nabi Ibrahim as juga dapat dilihat dari *sholawat* yang selalu disematkan nama beliau. Dalam kajian keagamaan, Nabi Ibrahim as juga disebut sebagai “Bapak Agama”. Mengapa demikian? Karena dari keturunan beliau lahir nabi-nabi yang membawa agama Allah Swt. Dari istri beliau lahir Ismail dan Ishak yang masing-masing dari mereka lahir nabi Musa dan Isa yang kemudian membawa risalah ajaran tauhid (meng-Esa-kan) Allah Swt. Serta sampailah kepada Rasulullah Saw sebagai penyempurna risalah al-Islam. Bahkan disebutkan juga “sesungguhnya ada pada diri Ibrahim itu suri tauladan yang baik”. Sangat banyak pelajaran berharga dari diri dan kehidupan Nabi Ibrahim as.

Dalam hal ketaatan beragama, Nabi Ibrahim as sangat luar biasa tauhidnya kepada Allah Swt. Ayahnya seorang pembuat dan penjual berhala sedangkan beliau justru membenci berhala. Kisah nabi Ibrahim as selengkapnya dapat kita lihat sebagai berikut:

“Ketika malam telah genap dan menutupi alam bumi sekitarnya, beliau memandang kerajaan langit. Dilihatnya sebuah bintang besar yang menonjol daripada bintang-bintang lainnya, karena sinarnya yang berkilauan, yaitu bintang yang merupakan tuhan terbesar bagi sebagian peyembah bintang dari bangsa Yunani dan Romawi kuno.

Ketika melihat kejadian itu, Ibrahim berkata, "Inilah Tuhanku." - QS al An'am (6): 76.

Tetapi tatkala bintang itu tenggelam, Nabi Ibrahim berkata, "Sesungguhnya aku tidak menyukai apa yang tenggelam."

Imam Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Al-Qisthas Al-Mustaqim* (Neraca Kebenaran) menguraikan ihwal ilmu mantiq dengan menggunakan contoh kisah *Al-Khalil* Ibrahim. Logika dari perkataan Nabi Ibrahim AS adalah bahwasanya Tuhan tidak bisa terbenam, sedang bintang bisa terbenam, maka bintang bukanlah Tuhan.

Begitu juga, ketika di lain malam, sebagaimana dinukilkan di dalam al-Qur'an surah al-an'am ayat 77-70, Nabi Ibrahim melihat permulaan terbitnya bulan dari balik ufuk, ia berkata, "Inilah Tuhanku."

Namun pada siang harinya, Nabi Ibrahim menunjuk kepada matahari. Beliau berkata, "Yang aku lihat sekarang inilah Tuhanku." Mengapa? Karena, "Ia lebih besar dari bintang dan bulan." Namun ketika matahari tenggelam, padahal ia tampak lebih besar, cahayanya lebih terang, dan sinarnya lebih tajam daripada bulan dan bintang, Nabi Ibrahim berkata sambil mendengarkannya kepada orang-orang di sekitarnya, "Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan, Yang penciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar (hanifa'), dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." - QS al-An'am (6): 79.

Nabi Ibrahim As juga melakukan komunikasi kepada ayahnya "mengapa ayah membuat patung kemudian disembah?" namun ayahnya tidak terima dengan pembangkangan anaknya.

Kisah lain tentang nabi Ibrahim As adalah sebagai berikut:

Tempat Ibadah Babilonia saat itu sedang kosong melompong. Orang-orang Babilonia sedang melakukan satu perjalanan yang memakan waktu beberapa hari lamanya. Kekosongan kota Babilonia menjadi kesempatan bagi Ibrahim untuk melancarkan aksinya. Ia masuk ke tempat peribadatan yang sedang ditinggalkan kaumnya.

Tempat peribadatan itu dipenuhi banyak berhala, dari yang kecil, sedang sampai besar bahkan super besar. Ibrahim melihat begitu banyak makanan yang ada di sekeliling berhala itu. Makanan itu seolah sia-sia. Ia bertanya kepada para berhala itu.

"Makanan siapa ini?"

"Siapa yang hendak memakannya?"

Pertanyaan-pertanyaan itu bertubi-tubi ia tanyakan. Namun tak ada seorang pun yang menjawab.

Ia kembali bertanya, namun dengan nada yang sedikit keras.

"Siapa yang hendak memakan semua makanan ini?"

Pertanyaan Ibrahim dengan nada yang keras itu pun tidak ada yang menjawabnya.

Ibrahim pun melancarkan aksinya. Ia mengeluarkan kapaknya dan menghancurkan seluruh berhala yang ada.

Setelah menghancurkan seluruh berhala, Ibrahim kemudian mengalungkan kapak yang ia gunakan untuk menghancurkan berhala-berhala ke leher berhala yang paling besar.

Nampaknya, ia telah menyiapkan semuanya dengan matang. Ia telah siap jika nanti pembesar kaumnya akan memenjarakannya.

Hal yang dikhawatirkan Ibrahim pun terjadi. Para pembesar kaumnya mengetahui ulah Ibrahim terhadap berhala-berhala itu. Ia menyiapkan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang sudah diperkirakan. Ia siap berdebat dengan pembesar kaum penyembah berhala itu.

Ibrahim didatangi dan digelandang menuju pengadilan. Ia mulai dicecar dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyudutkan dirinya. Namun mudah saja bagi dirinya untuk membantah.

"Ibrahim, apakah engkau yang menghancurkan Tuhan-Tuhan kami?"

"Saya tidak melakukan apa-apa? Coba lah kalian lihat berhala yang besar itu. Berhala besar itulah yang menghancurkan berhala-berhala kecil."

"Wahai Ibrahim, berhala-berhala itu tidak bisa berbuat apa-apa. Tidak mungkin ia menghancurkan berhala-berhala yang lain sedangkan ia pun tak bisa bergerak."

Jawaban kaumnya itu menjadi bumerang baginya. Mudah saja bagi Ibrahim untuk membalikkan perkataan mereka.

"Lalu mengapa kau menyembah patung yang tidak bisa berbuat apa-apa?"

Pertanyaan Ibrahim yang satu ini membuat mereka tercekat. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa kecuali membenarkan perkataan Ibrahim. Namun mereka tetap saja tertutup oleh hawa nafsu. Mereka tetap tidak mau beriman kepada Allah walaupun Tuhan mereka telah 'dibantai' dengan argumen-argumen Ibrahim yang tak terbantahkan.

Karena Geram dan kesalnya Raja Namrud, akhirnya ia memerintahkan para tentaranya untuk menghukum Nabi Ibrahim dengan seberat-beratnya. Nabi Ibrahim dihukum mati dengan jalan dibakar hidup-hidup.

Api dinyalakan besar sekali dengan kayu sebagai bahan bakarnya, sementara Nabi diikat dan ditempatkan di tengah-tengah tumpukan kayu. Tetapi Allah lebih berkuasa dalam segala hal. Allah belum menghendaki Nabi Ibrahim mati dan kalah oleh Raja Namrud.

Menyaksikan proses pembakaran itu, Raja Namrud dan para pengikutnya tertawa dengan penuh kepuasan. Mereka mengira, Nabi Ibrahim telah hancur menjadi abu bersama api itu. Namun, begitu terkejutnya mereka setelah api yang menyala dahsyat itu padam. Nabi tiba-tiba berjalan keluar dari puing-puing pembakaran dengan selamat tanpa luka sedikit pun.

Sejak saat itu, pengikut Namrud berpaling dan menjadi umat Nabi Ibrahim untuk terus lurus ke jalan Allah Swt.

Kisah lainnya ,

Suatu hari, Nabi Ibrahim as datang menemui raja Namrud dan mengajaknya untuk menyembah Allah swt dan meninggalkan semua berhala. Nabi Ibrahim as berkata kepadanya, “Katakanlah Tuhan itu satu.”

“Siapa Tuhanmu? Apa yang bisa Ia lakukan? Dan kekuatan apa yang Dia punya?” Namrud balik bertanya.

“Tuhanku adalah Dia Yang Menghidupkan yang mati dan Mematikan yang hidup.” Tuturnya.

Namrud berkata, “Aku juga bisa melakukannya. Aku bisa menghidupkan yang mati dan mematikan yang hidup.”

“Hei pengawal! Keluarkan dua tahanan dari penjara. Tahanan yang akan dihukum mati, bebaskan; dan yang semestinya dibebaskan, gantung secepatnya!” Perintah Namrud pada pengawalnya.

“Lihatlah wahai Ibrahim! Bukankah aku bisa mematikan yang hidup dan menghidupkan yang mati,” gertak Namrud.

Ibrahim As mengeluarkan *hujjah* lagi dan berkata, “Tuhanku, Dia Yang Menerbitkan matahari dari timur dan Menenggelamkannya di ufuk barat. Hei Namrud! Sekarang, terbitkanlah matahari dari barat!”

Namrud ketika mendengar hal ini menjadi kikuk dan diam sejuta bahasa.

Namrud berkata, “Aku berulang kali ingin menghukummu. Namun lawanku bukanlah kamu. Aku hanya ingin berperang dengan Tuhanmu. Kalau seandainya kau mengatakan bahwa Tuhanmu adalah Pemilik langit, maka aku adalah pemilik bumi dan pemilik bumi lebih kuat dibanding Pemilik langit.”

Mendengar hal ini Nabi Ibrahim as pergi dan berkata, “Aku baru saja mengetahui kalau ternyata engkau itu adalah orang yang naif.”

Demikianlah luar biasanya komunikasi yang digunakan oleh nabi Ibrahim as ketika mendakwahi raja Namrud. Semoga kita dapat mengambil pelajaran dari kisah tersebut.